

Minggu, 4 Agustus 2019
“... BAU DAN KOTOR”
(MEMELUK DAN MENGUDUSKAN)
(*Ayub 19: 13-19; Filemon 1: 9-11, 17-19; Lukas 15: 11-20*)

Merasa jijik, menghindari dan menjauhi orang yang berbau dan kotor adalah reaksi normal orang yang merasa bersih badannya. Karena itu, reaksi sang ayah dalam perumpamaan Yesus di Lukas 15: 11-20 sangatlah tidak normal. Sangat luar biasa. Kita dapat membayangkan bagaimana keadaan si anak bungsu saat itu. Sebagai penjaga babi yang miskin, ia pasti kotor dan berbau binatang jorok itu. Sebaliknya, sang ayah adalah orang yang bersih dan terhormat. Tetapi, ketika sang ayah melihat si anak bungsu nun di kejauhan, ia berlari untuk menyambutnya. Bukan itu saja, sang ayah kemudian merangkul, mencium, dan menggelar pesta baginya (ay. 20, 23)! Apakah yang mendorong ayah tersebut untuk berbuat demikian? Tidak lain adalah karena cinta dan kerinduannya yang begitu besar kepada anaknya yang sudah lama hilang dan sekarang kembali (ay. 24).

Demikianlah juga keadaan kita di hadapan Allah. Dosa membuat kita berbau, kotor, menjijikkan, dan tidak layak datang mendekati kepada-Nya. Tetapi, kita tidak perlu takut akan ditolak jika kita datang kepada-Nya dan meminta ampun. Kasih-Nya begitu besar kepada kita sehingga selama kita mau bertobat dan kembali kepada-Nya, Dia akan menyambut kita dengan penuh sukacita.

Kitapun dipanggil menjadi serupa dengan-Nya terhadap orang-orang berdosa. Dosa menjadikan mereka kotor, najis dan berbau. Namun seperti halnya kasih Allah memeluk dan menguduskan kita, demikian kita dipanggil untuk mengasihi mereka yang kotor dan berbau: memeluk dan menguduskannya.